

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Setiap manusia mengalami proses perkembangan yang mencakup aspek fisik, mental, sosial, dan emosional. Pendidikan berperan penting dalam mendukung dan menuntun perkembangan manusia mulai dari tahap awal pendidikan usia dini hingga jenjang pendidikan selanjutnya, seperti pendidikan dasar, menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan dilakukan secara sengaja dan terstruktur dalam rangka mengembangkan potensi individu secara intelektual, emosional, fisik, maupun moral melalui pengajaran, pembelajaran, dan pengalaman dalam proses belajar mengajar.

Dalam konteks pembelajaran di sekolah, keberagaman peserta didik merupakan realitas yang tidak bisa dihindari. Setiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda baik dari aspek gaya belajar, minat, bakat, dan latar belakang. Keberagaman peserta didik seringkali menimbulkan tantangan bagi tenaga pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran yang efektif kepada seluruh peserta didik di kelas. Pendekatan pembelajaran yang bersifat “*one size fits all*” atau satu ukuran tidak lagi relevan dalam mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam di kelas.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang mencakup berbagai materi yang luas dan kompleks. IPS mencakup kajian ilmu geografi, sejarah, ekonomi, sosiologi, dan antropologi. Kompleksitas materi IPS ini menuntut pendekatan pembelajaran yang mampu mengakomodasi berbagai tingkat pemahaman peserta didik. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran IPS masih dilaksanakan secara konvensional yang berarti pembelajaran di kelas berpusat kepada guru (*teacher centered*). Penelitian yang dilakukan oleh (Fadillah, dkk, 2022), menyatakan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran IPS masih menerapkan metode konvensional. Dalam metode ini, guru yang mendominasi dalam proses pembelajaran di kelas. Guru sebagai sumber informasi dan berfokus pada penyampaian materi tanpa adanya partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran.

Metode konvensional seringkali disebut sebagai pengajaran yang monoton. Dalam pengajaran monoton, pendidik hanya cenderung mengandalkan metode ceramah sebagai pendekatan utama tanpa memperhatikan kebutuhan individual peserta didik atau mencoba pendekatan pembelajaran yang lebih beragam. Metode ceramah yang cenderung menawarkan komunikasi satu arah dapat membuat peserta didik tidak terlibat aktif dalam pembelajaran dan mengurangi pengembangan keterampilan peserta didik. Pembelajaran yang cenderung menggunakan metode ceramah dapat membuat peserta didik mengalami rasa bosan, mengantuk, dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran IPS. Model pembelajaran konvensional

tidak lagi relevan dengan pembelajaran IPS. Hal tersebut dikarenakan pembelajaran IPS tidak hanya fokus pada penyampaian konsep dasar, tetapi peserta didik juga harus mampu menganalisis dan mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam kehidupan nyata.

Model konvensional yang digunakan guru pada saat pembelajaran IPS tidak dapat memperhatikan keberagaman peserta didik di kelas. Setiap peserta didik memiliki perbedaan karakteristik, kemampuan, gaya belajar, dan minat yang beragam. Di dalam kelas, tingkat kemampuan dan potensi peserta didik tidak selalu seragam. Terdapat peserta didik yang mampu menguasai materi pembelajaran dengan baik, namun juga terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran. Perbedaan dalam gaya belajar, minat, dan kemampuan peserta didik telah menuntut guru untuk menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan keberagaman peserta didik. Keberagaman karakteristik dan kemampuan peserta didik telah menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran IPS di kelas. Pelaksanaan pembelajaran IPS di sekolah masih dirasakan sebagai mata pelajaran yang belum maksimal dikarenakan keberagaman peserta didik di dalam kelas yang masih dianggap sebagai permasalahan utama yang dihadapi oleh guru (Suharli & Kenedi, 2023).

Kurikulum Merdeka telah hadir sebagai solusi untuk menerapkan kebaruan konsep pendidikan yang mengarah kepada kepentingan peserta didik. Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran bagi peserta didik menjadi hal yang sangat penting dalam pendidikan. Hal tersebut dikarenakan tujuan dari

Kurikulum Merdeka adalah untuk memudahkan terlahirnya lingkungan belajar yang tanggap terhadap kebutuhan serta ciri khas peserta didik di setiap daerah, dengan fokus pada peserta didik. Artinya, proses pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka berfokus pada kebutuhan dan karakteristik setiap peserta didik. Kurikulum Merdeka merupakan pembelajaran dengan paradigma baru yang dirancang berdasarkan prinsip pembelajaran yang terdiferensiasi, sehingga peserta didik dapat belajar dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya. Dalam mewujudkan slogan “Merdeka Belajar”, pembelajaran berdiferensiasi sebagai solusi yang disusun secara sistematis untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas dalam memenuhi keberagaman peserta didik.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan konsep pembelajaran yang mengakomodasi keberagaman peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi memiliki fokus pada penyesuaian instruksi dan materi pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar, tingkat pemahaman, minat, dan kebutuhan belajar peserta didik. Tujuan dari pembelajaran berdiferensiasi adalah untuk memaksimalkan potensi belajar setiap peserta didik dengan memberikan tantangan yang sesuai dan dukungan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan belajar yang berbeda dari setiap peserta didik di dalam kelas.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi memberikan kebebasan kepada guru untuk memodifikasi isi atau konten, proses, dan produk atau hasil pembelajaran yang telah diajarkan dengan tetap memerhatikan minat, gaya belajar, dan kemampuan peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi memiliki

beberapa karakteristik, seperti bersifat proaktif, menekankan kualitas daripada kuantitas, berakar pada asesmen, menyediakan berbagai pendekatan dalam konten, proses, produk pembelajaran, serta lingkungan belajar, berorientasi pada peserta didik, merupakan campuran dari pembelajaran individu dan klasikal, serta bersifat hidup.

Pembelajaran berdiferensiasi telah memberikan dampak positif dalam proses pembelajaran seperti peningkatan hasil belajar peserta didik. Dengan adanya pembelajaran berdiferensiasi peserta didik telah mendapatkan kesempatan untuk belajar sesuai dengan gaya belajar, minat, dan kesiapan mereka masing-masing. Kesempatan belajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik akan membangkitkan semangat peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Walaupun pembelajaran berdiferensiasi telah memberikan dampak positif terhadap hasil belajar dan motivasi peserta didik, tidak menutup kemungkinan bahwa dalam pelaksanaannya juga menghadapi berbagai hambatan. Dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat ditemukan berbagai hambatan, seperti kurangnya sumber belajar, ukuran kelas yang besar, penilaian yang adil untuk semua peserta didik, manajemen waktu, dan kurangnya pemahaman guru tentang strategi pembelajaran berdiferensiasi (Shareefa et al., 2019).

Dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi diperlukan strategi yang matang untuk memfasilitasi keberagaman peserta didik di kelas. Guru tidak hanya menyampaikan materi saja melainkan guru harus memikirkan secara

matang terkait strategi pembelajaran berdiferensiasi yang akan dilaksanakan di kelas agar dapat memenuhi kebutuhan belajar peserta didik di kelas. Strategi yang diterapkan dapat mencakup penerapan diferensiasi konten, proses, dan produk, serta pemilihan media pembelajaran yang bervariasi agar setiap peserta didik merasa terlibat dan mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna. Oleh karena itu, penerapan pembelajaran berdiferensiasi bukan hanya menuntut kreativitas, tetapi juga pemahaman mendalam dari guru terhadap kebutuhan belajar tiap individu di kelas.

Salah satu sekolah menengah pertama di Provinsi DKI Jakarta yang telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPS adalah SMP Negeri 76 Jakarta. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPS Kelas VIII di SMP Negeri 76 Jakarta, didapatkan informasi bahwa sekolah ini telah menerapkan Kurikulum Merdeka pada kelas VII, VIII, dan IX. Namun, dalam penerapan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPS baru dilaksanakan di kelas VIII. Sekolah ini menjadi menarik untuk diteliti karena telah menunjukkan komitmen dalam mengadopsi pendekatan pembelajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta didik, khususnya pada mata pelajaran IPS. Meskipun belum meratanya pemahaman dan penerapan pembelajaran berdiferensiasi di banyak sekolah, SMP Negeri 76 Jakarta telah memulainya secara bertahap. Inisiatif ini menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya menciptakan pengalaman belajar yang lebih inklusif dan bermakna. Pembelajaran berdiferensiasi yang di terapkan pada mata pelajaran IPS dengan memperhatikan gaya belajar peserta didik secara

dalam proses belajar mengajar IPS. Penerapan pendekatan tersebut menunjukkan upaya nyata guru dalam mengakomodasi perbedaan kebutuhan peserta didik, baik dari segi visual, auditori, maupun kinestetik.

Pembelajaran berdiferensiasi dengan segala aspeknya harus bisa diterapkan pada semua mata pelajaran termasuk Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pemberian pembelajaran IPS di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) akan membentuk keterampilan berpikir kritis, analitis, dan pengambilan keputusan yang tepat dalam kehidupan sosial. Dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di mata pelajaran IPS diperlukan perencanaan yang matang agar dapat menyesuaikan dengan gaya belajar, minat, dan kemampuan peserta didik. Pembelajaran IPS yang dikombinasikan dengan pembelajaran berdiferensiasi akan membuat pengalaman belajar yang lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan keberagaman peserta didik. Peserta didik tidak hanya ditugaskan untuk menghafal materi, tetapi juga memahami konsep-konsep IPS secara mendalam dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan di kelas memberikan peserta didik kesempatan untuk mempelajari materi IPS sesuai dengan gaya belajar, minat, dan kemampuan peserta didik masing-masing.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi telah memberikan dampak nyata terkait interaksi peserta didik dengan guru dan peserta didik dengan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung yang ditunjukkan dengan keaktifan peserta didik di kelas. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang baik untuk diterapkan karena telah

memperhatikan kemampuan peserta didik. Maka dari itu, SMP Negeri 76 Jakarta mendukung peserta didik dalam mengembangkan diri sesuai dengan gaya belajar, minat, dan kemampuan mereka melalui pembelajaran berdiferensiasi di kelas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian mengenai pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPS dengan judul **“Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP Negeri 76 Jakarta”**

B. Masalah Penelitian

1. Bagaimana pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 76 Jakarta?
2. Apa saja hambatan dalam pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 76 Jakarta?

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian yang telah diuraikan diatas, maka fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 76 Jakarta.
 - a. Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi
 - b. Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi
 - c. Evaluasi Pembelajaran Berdiferensiasi

2. Hambatan dalam pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 76 Jakarta.
 - a. Keterbatasan Waktu
 - b. Keterbatasan Sumber Daya
 - c. Keterampilan Guru

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini berdasarkan masalah penelitian yang telah ditulis sebagai berikut:

- a. Mengetahui pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 76 Jakarta.
- b. Mengetahui hambatan dalam pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 76 Jakarta.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat atau kegunaan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan wawasan ilmiah terkait dengan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPS. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi guru dalam

menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPS untuk memfasilitasi keberagaman peserta didik.

b. Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi peneliti lainnya yang ingin melakukan penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPS di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP).

E. Kerangka Konseptual

1. Konsep Pembelajaran Berdiferensiasi

a. Definisi Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi telah diperkenalkan melalui teori *Differentiated Instruction* yang dicetuskan oleh Carol Ann Tomlinson. Munculnya teori *Differentiated Instruction* didasari oleh latar belakang peserta didik di Amerika Serikat yang beragam dan memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Dalam bukunya yang berjudul "*How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms*", pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang memenuhi kebutuhan belajar beragam peserta didik di dalam kelas, menyadari adanya kesamaan serta perbedaan peserta didik, dan perbedaan sebagai hal yang penting dalam pembelajaran.

Tomlinson mengemukakan bahwa setiap anak datang ke sekolah dengan tingkat kematangan emosi dan sosial yang berbeda. Setiap anak juga mencerminkan tingkat kesiapan belajar yang berbeda dalam berbagai mata pelajaran. Kesiapan dan minat setiap peserta didik dapat bervariasi dari waktu ke waktu dan bergantung pada materi pelajaran. Pembelajaran berdiferensiasi sebagai usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas dalam memenuhi kebutuhan belajar setiap peserta didik.

Menurut Andini dalam (Suprobo & Ratnawati, 2024) pembelajaran berdiferensiasi adalah proses belajar mengajar dimana peserta didik dapat mempelajari materi pelajaran sesuai dengan kemampuan, minat, dan kebutuhannya masing-masing. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Di dalam kelas, peserta didik harus berpartisipasi aktif dalam membuat dan mengevaluasi keputusan dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran peserta didik memiliki berbagai alternatif dalam memperoleh informasi, memahami konsep, serta mengekspresikan pemahaman mereka. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi dapat mencakup adanya variasi dalam mengakses materi, memproses gagasan, dan menghasilkan *output* pembelajaran, sehingga setiap peserta didik dapat belajar secara optimal sesuai dengan kebutuhan mereka.

Pembelajaran berdiferensiasi sejalan dengan filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara yang memiliki sebuah gagasan yaitu pendidikan yang menghargai perbedaan karakteristik setiap anak. Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa tidak baik menyeragamkan hal-hal yang tidak perlu atau tidak bisa diseragamkan. Dengan kata lain, Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa perbedaan kemampuan, bakat hingga keahlian setiap peserta didik harus difasilitasi dengan bijak.

Menurut Purwowidodo & Zaini (2023:21), pembelajaran berdiferensiasi pada hakikatnya merupakan pembelajaran yang memandang bahwa peserta didik itu berbeda dan dinamis. Maka dari itu, sekolah perlu memiliki perencanaan tentang pembelajaran berdiferensiasi, seperti mengkaji kurikulum saat ini yang sesuai dengan kekuatan dan kelemahan peserta didik, merancang perencanaan dan strategi sekolah yang sesuai dengan kurikulum dan metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik, menjelaskan bentuk dukungan guru dalam memenuhi kebutuhan peserta didik, mengkaji dan menilai pencapaian rencana sekolah secara berkala.

Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru harus mampu fleksibel. Fleksibel berarti guru melaksanakan pembelajaran dengan menyesuaikan kurikulum, cara mengajar, dan menyampaikan informasi kepada peserta didik di kelas. Menurut Shihab (2021:73), penting bagi guru untuk membuat perencanaan sebagai panduan dalam mengatur

waktu belajar yang sesuai dengan minat anak, serta menyiapkan variasi dalam bentuk produk hasil belajar. Pembelajaran berdiferensiasi didasarkan pada pernyataan bahwa pembelajaran yang digunakan harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Menurut Tomlinson (2001), dalam pembelajaran berdiferensiasi menekankan pada pentingnya pemetaan kebutuhan belajar peserta didik. Sebagai dasar untuk melakukan pemetaan kebutuhan peserta didik Tomlinson menyarankan untuk menggunakan tiga aspek. Ketiga aspek kebutuhan belajar tersebut mencakup (1) Kesiapan belajar peserta didik, (2) Minat peserta didik, dan (3) Profil belajar peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi bukan berarti memberikan perlakuan atau aktivitas yang berbeda pada setiap peserta didik secara sembarangan. Sebaliknya, pembelajaran ini merupakan usaha untuk memberdayakan peserta didik guna menggali semua potensi yang dimilikinya. (Suprobo & Ratnawati, 2024).

b. Tujuan Pembelajaran Berdiferensiasi

Menurut Marlina (2019:8), tujuan pembelajaran berdiferensiasi dibagi menjadi lima, yaitu:

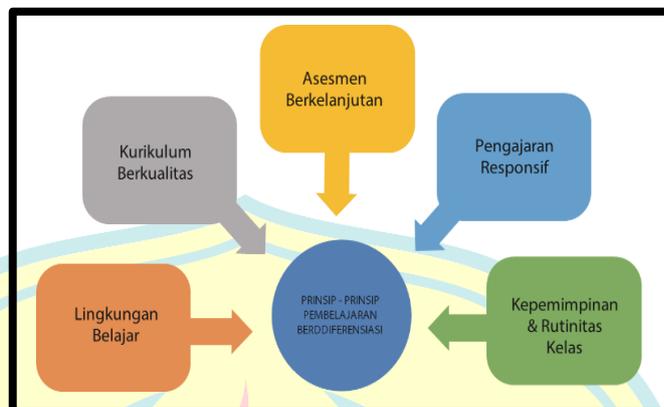
- 1) Membantu peserta didik dalam belajar. Pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan kesadaran peserta didik akan kemampuannya, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai oleh seluruh peserta didik.

- 2) Meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik. Tujuan ini diharapkan agar peserta didik dapat memperoleh hasil belajar yang sesuai dengan tingkat kesulitan materi yang diberikan oleh guru, serta pembelajaran dilakukan sesuai dengan kemampuannya agar motivasi belajar peserta didik meningkat.
- 3) Menjalinkan hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan relasi yang kuat antara guru dan peserta didik, sehingga peserta didik semangat dalam belajar.
- 4) Membantu peserta didik menjadi pelajar yang mandiri. Dalam pembelajaran berdiferensiasi peserta didik diberikan pembelajaran secara mandiri. Hal tersebut dapat membuat peserta didik terbiasa dan menghargai keberagaman peserta didik di kelas.
- 5) Meningkatkan kepuasan guru. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan kepuasan guru karena guru merasa tertantang untuk mengembangkan kemampuan dalam mengajar peserta didik, sehingga guru terlatih menjadi kreatif.

c. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi dibentuk melalui cara berpikir guru yang memiliki pandangan bahwa setiap anak dapat bertumbuh dan berkembang secara optimal dengan kapasitasnya masing-masing. Menurut Tomlinson terdapat lima prinsip pembelajaran berdiferensiasi

yang dapat dirangkum dalam ilustrasi atau diagram yang menggambarkan aspek-aspek penting dalam pembelajaran diferensiasi.



Gambar 1.1 Prinsip Pembelajaran Berdiferensiasi
Sumber: (Purba et al., 2021)

Diagram di atas menggambarkan prinsip-prinsip utama dalam pembelajaran berdiferensiasi. Dalam pembelajaran berdiferensiasi terdapat lima prinsip yang dapat dijadikan landasan dasar bagi guru untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di kelas.

1) Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar mencakup dua aspek yaitu ruang fisik dan iklim belajar. Lingkungan belajar ruang fisik meliputi lingkungan fisik sekolah dan kelas dimana peserta didik menghabiskan waktunya dalam belajar di sekolah. Sedangkan, iklim belajar mengacu pada suasana dan kondisi yang dirasakan peserta didik pada saat belajar termasuk hubungan dan interaksi dengan sesama peserta didik dan guru (Amalia et al., 2023).

Pada prinsip lingkungan, guru harus memberikan respon kepada peserta didik selama pembelajaran dengan memperhatikan

aspek kesiapan, minat, dan profil belajar mereka agar kebutuhan peserta didik dapat terpenuhi selama proses pembelajaran. Guru perlu memiliki koneksi yang baik dengan peserta didik untuk dapat mengenali profil peserta didik dalam kesiapan menerima pelajaran, minat yang dimiliki peserta didik, dan cara yang tepat untuk menyampaikan pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Purba et al., 2021).

Dalam pembelajaran berdiferensiasi guru perlu melakukan penataan kelas dengan tujuan agar peserta didik nyaman dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menata kursi, meja, membagi kelompok, dan semua elemen yang ada di dalam kelas dengan teratur dan rapi. Semua anak di dalam kelas baik guru maupun peserta didik perlu memiliki pemikiran bahwa semua anak harus berkembang dan tidak ada yang tertinggal dalam pembelajaran. Setiap anak di kelas harus memiliki interaksi yang baik satu sama lain agar tidak ada peserta didik yang merasa terisolasi dan tidak terpenuhi kebutuhannya (Purba et al., 2021).

2) Kurikulum Berkualitas

Kurikulum berkualitas harus memiliki tujuan yang jelas dalam proses pembelajaran supaya guru dapat mengetahui apa yang akan dituju pada akhir pembelajaran. Kurikulum berkualitas harus dapat membawa peserta didik kepada pengertian yang tepat tentang

materi yang diajarkan, bukan kepada seberapa banyak peserta didik dalam menghafal materi yang diberikan (Purba et al., 2021).

Dalam pembelajaran, kurikulum harus bersifat *teaching up* yang berarti tidak ada satupun peserta didik yang tertinggal dalam pengajaran di kelas (Purba et al., 2021). Peserta didik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata perlu diberikan tantangan oleh guru dengan menantang mereka pada pemikiran-pemikiran lain yang lebih mendalam tentang materi yang akan dibahas, sehingga mereka tidak jenuh dan bosan dalam menerima materi pembelajaran. Sedangkan, peserta didik dengan kemampuan yang kurang harus diberikan bantuan oleh guru dalam mengerjakan tugas-tugas mereka, sehingga mereka dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

3) Asesmen Berkelanjutan

Asesmen pertama yang dilakukan oleh guru adalah asesmen awal pelajaran sebelum membahas suatu topik pelajaran. Fungsi dari asesmen adalah mengetahui sampai sejauh mana peserta didik memahami bahan atau materi pelajaran yang akan dipelajari dan juga mengukur sejauh mana kesiapan peserta didik dalam belajar. Kesiapan belajar ini mengacu pada pengetahuan awal atau *pre-knowledge* peserta didik, bukan pada kecerdasan intelektual (Purba et al., 2021).

Asesmen kedua dilakukan secara berkelanjutan, artinya guru secara terus menerus melakukan asesmen formatif dalam pembelajaran agar dapat memperbaiki pengajarannya dan juga memastikan pemahaman peserta didik tentang materi pelajaran yang akan dibahas. Asesmen formatif sebagai proses belajar dapat memberikan kesempatan monitoring pada peserta didik untuk terus melihat dan mengevaluasi perkembangan kompetensinya (Amalia et al., 2023).

Asesmen berkelanjutan menjadi salah satu aspek penting dalam pembelajaran berdiferensiasi, di mana guru secara terus-menerus mengevaluasi perkembangan peserta didik untuk memahami kebutuhan belajar mereka. Asesmen ini tidak hanya dilakukan di akhir pembelajaran, tetapi juga selama proses pembelajaran berlangsung.

4) Pengajaran Responsif

Pengajaran responsif merupakan salah satu elemen kunci dalam pembelajaran berdiferensiasi, di mana pendidik harus memiliki kepekaan terhadap perbedaan individu dalam kelas. Adanya asesmen formatif guru dapat mengetahui kekurangannya dalam membimbing peserta didiknya untuk memahami isi materi pelajaran. Setelah mengetahui kekurangan, hendaknya guru memberikan respon dan mengubah pengajarannya sesuai dengan

kebutuhan peserta didik di kelas (Purba et al., 2021). Dalam pengajaran yang responsif guru dapat memodifikasi rencana pembelajaran yang sudah dibuat dengan kondisi dan situasi di lapangan pada saat itu sesuai dengan hasil dari asesmen yang telah dilakukan sebelumnya (Amalia et al., 2023).

Selama pembelajaran guru perlu memberikan akses dan petunjuk yang jelas kepada peserta didik, sehingga peserta didik mendapatkan materi yang kredibel. Dalam pengajaran di kelas guru harus menjelaskan tugas yang harus dikerjakan, rubrik penilaian yang dipakai, tenggat waktu pengumpulan, dan tempat pengumpulan tugas, sehingga peserta didik dapat mengetahui ekspektasi guru terhadap tugas tersebut.

Pengajaran yang dilakukan guru lebih penting dari kurikulum sekolah, maka guru perlu memberikan respon terhadap hasil belajar yang sudah dilakukan. Respon dari guru ialah menyesuaikan pembelajaran berikutnya sesuai dengan, kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik yang didapatkan melalui hasil asesmen di akhir pembelajaran (Purba et al., 2021).

5) Kepemimpinan & Rutinitas Kelas

Kepemimpinan dalam kelas diartikan dengan bagaimana guru dapat memimpin peserta didik agar dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan mematuhi segala peraturan yang

telah ditetapkan guru. Sedangkan, rutinitas kelas mengacu pada keterampilan guru dalam mengelola atau mengatur kelas dengan baik melalui prosedur dan rutinitas di kelas yang dijalankan peserta didik setiap hari, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien (Amalia et al., 2023).

d. Keberagaman Peserta Didik

Setiap manusia memiliki karakteristik yang unik dan khusus, tidak ada anak yang sama persis dalam hal minat, gaya belajar, dan kemampuan kognitif yang sama. Demikian juga sama dengan peserta didik di kelas yang datang ke sekolah dengan membawa karakteristik dan potensi yang berbeda satu sama lainnya.

Menurut Tomlinson (2001), dalam teori *differentiated instruction* keberagaman peserta didik dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

1) Kesiapan Belajar (*Readiness*)

Menurut Purwowododo & Zaini (2023:102), kesiapan belajar adalah kapasitas untuk mempelajari materi baru. Sebuah tugas yang mempertimbangkan tingkat kesiapan peserta didik akan membawa peserta didik keluar dari zona nyaman mereka, namun dengan lingkungan belajar yang tepat dan dukungan yang memadai, mereka tetap dapat menguasai materi baru.

Sejalan dengan Tomlinson (2001:45), mengemukakan bahwa tugas yang sesuai dengan kesiapan peserta didik akan

memperluas pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan peserta didik. Dalam hal ini kesiapan belajar yang baik akan mendorong peserta didik keluar dari zona nyamannya dan kemudian memberikan dukungan untuk menjembatani kesenjangan antara hal yang diketahui dan tidak diketahui.

Kesiapan belajar mengacu pada sejauh mana peserta didik memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran (Purba et al., 2021). Dalam kesiapan peserta didik, guru perlu mengetahui pengetahuan dan keterampilan awal apa yang sudah dimiliki oleh peserta didik terhadap materi pelajaran yang akan di bahas. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar peserta didik dapat berhasil dalam mencapai tujuan pembelajaran.

2) Minat (*Interest*)

Keterlibatan peserta didik sangatlah penting dalam kegiatan pembelajaran. Ciri utama dalam pengajaran yang berseni adalah memiliki rencana untuk melibatkan peserta didik pada topik materi yang sedang dibahas. Menurut Tomlinson (2001:52), dua motivator yang kuat dan berkaitan dengan keterlibatan adalah minat peserta didik dan pilihan peserta didik. Minat memiliki peran yang penting sebagai motivator dalam belajar bagi peserta didik.

Menurut Purwowidodo & Zaini (2023:107), minat merupakan suatu keadaan mental yang menghasilkan respon terarah kepada suatu situasi atau objek tertentu yang menyenangkan dan memberikan kepuasan diri.

Menurut Tomlinson (2001:53), mengemukakan bahwa terdapat 4 tujuan pembelajaran berbasis minat, yaitu:

- a) Membantu peserta didik menyadari bahwa ada kecocokan antara sekolah dan kecintaan mereka sendiri untuk belajar.
- b) Mendemonstrasikan keterhubungan antar semua pembelajaran.
- c) Menggunakan keterampilan atau ide yang dikenal peserta didik sebagai jembatan untuk mempelajari ide atau keterampilan yang kurang dikenal atau baru bagi mereka.
- d) Meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar.

3) Profil Belajar (*Learning Profile*)

Profil pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang disenangi peserta didik agar mereka dapat memahami pelajaran dengan baik. Menurut Tomlinson (2001:60), profil belajar memiliki tujuan untuk membantu setiap peserta didik dalam memahami cara belajar yang paling sesuai dengan mereka, serta menawarkan pilihan-pilihan tersebut agar setiap peserta didik dapat menemukan cara belajar yang sesuai di dalam kelas.

Dalam pembelajaran terdapat peserta didik yang senang belajar dalam kelompok besar dan ada juga yang senang belajar sendiri. Disamping itu, panca indra memainkan peran penting dalam proses belajar peserta didik. Menurut Purwowidodo & Zaini (2023:114), gaya belajar dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Visual

Gaya belajar visual umumnya disebut gaya belajar pengamatan ataupun gaya belajar menonton (Atikah et al., 2024). Visual merupakan gaya belajar peserta didik yang sangat mengandalkan indra penglihatan untuk melihat materi pembelajaran yang berupa gambar, diagram, *power point*, peta, infografis, ilustrasi, buku teks, catatan, dan sebagainya.

2. Auditori

Gaya belajar auditori dapat disebut sebagai gaya belajar pendengar (Atikah et al., 2024). Auditori merupakan gaya belajar peserta didik yang memaksimalkan indra pendengaran untuk menangkap dan menyerap materi pembelajaran. Peserta didik yang memiliki gaya belajar auditori cenderung memperlihatkan ketertarikan pada suara-suara. Misalnya, mendengarkan penjelasan guru, membaca dengan keras, mendengarkan pendapat, aktif berbicara, mendengarkan musik, senang berdiskusi, dan sebagainya.

3. Kinestetik

Gaya belajar kinestetik disebut sebagai gaya belajar penggerak (Atikah et al., 2024). Kinestetik merupakan gaya belajar peserta didik dalam memahami pelajaran dengan cara bergerak, baik menggerakkan hanya sebagian atau seluruh tubuhnya. Misalnya, bergerak dan meregangkan tubuh, kegiatan *hands on*, kerja lapangan di luar kelas, dan sebagainya.

Peserta didik dengan gaya belajar kinestetik hanya dapat mengerti jika ia memegang atau menyentuh benda-benda yang menjadi materi pelajaran atau yang berhubungan dengan pelajaran yang sedang dipelajarinya (Purba et al., 2021).

e. Aspek Pembelajaran Berdiferensiasi

Menurut Blaz (2016) dalam buku berjudul *Differentiated Instruction A Guide for World Language Teachers*, pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dilakukan melalui tiga aspek, yaitu diferensiasi konten, proses, dan produk. Ketiga aspek tersebut akan dituangkan oleh guru ke dalam pembelajaran berdiferensiasi di kelas. Dalam pembelajaran berdiferensiasi guru mempunyai kesempatan dan kemampuan untuk mengubah konten, proses, dan produk sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik.

1. Diferensiasi Konten

Diferensiasi konten berkaitan dengan cakupan materi pembelajaran yang akan dipelajari peserta didik di kelas. Dalam aspek konten dapat mencakup tema pembelajaran yang dipilih sesuai dengan minat peserta didik, sejauh mana rentang cakupan pembelajaran dibutuhkan, dan tingkat kesulitan materi yang diberikan dengan memperhatikan tingkat penguasaan pengetahuan, literasi, dan numerasi mereka. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, tujuan utama dari konten bukanlah menuntut peserta didik menghafal materi tertentu secara kaku melainkan pembelajaran harus diarahkan pada pemahaman konsep yang mendalam.

Menurut Blaz (2016), terdapat dua tahap dalam diferensiasi konten.

a. Guru perlu menentukan topik konten apa yang akan diberikan oleh peserta didik. Dengan penentuan topik dapat dipastikan bahwa guru telah siap untuk membedakan konten yang akan diberikan kepada peserta didik. Adapun guru dapat menyediakan berbagai bahan konten, seperti:

a) Bahan ajar cetak mencakup buku, majalah, bacaan, surat kabar, puisi, iklan, lembar kerja peserta didik, peta, bagan, foto, majalah, koran, dan lain-lain.

b) Bahan ajar yang berbasis teknologi, seperti audio, radio, podcast, CD, video, TPR, DVD, film, siaran televisi, video interaktif, dan lain-lain.

b. Memberikan peserta didik pilihan jenis instruksi. Pemberian pilihan jenis instruksi dapat melalui instruksi langsung, contoh konkret, lembar kerja peserta didik, tugas daring, atau aktivitas yang lebih kompleks.

2. Diferensiasi Proses

Tahap kedua dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi adalah diferensiasi proses. Diferensiasi proses berkaitan dengan bagaimana peserta didik dapat memproses informasi untuk mendapatkan pengetahuan, pemahaman konsep, dan menerapkannya (Purba et al., 2021).

Dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi proses, guru harus mempertimbangkan beragam strategi dan aktivitas yang dapat menyesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta didik. Menurut Blaz (2016), langkah-langkah diferensiasi proses, yaitu:

1) Mengacu pada beragam cara peserta didik memahami konten dan menjadi "memilikinya". Oleh karena itu, diferensiasi proses harus sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik.

- 2) Proses menggunakan beragam metode pengelompokan yang fleksibel. Pengelompokan dapat dilakukan dengan seluruh kelas, kelompok besar, berpasangan, atau individu. Peserta didik dapat dikelompokkan dalam kelompok kemampuan, kelompok minat, atau pengelompokan berdasarkan profil belajar.

3. Diferensiasi Produk

Diferensiasi produk pada umumnya diterapkan sebagai tahapan lanjutan pada siklus proses pembelajaran berdiferensiasi. Menurut Blaz (2016), diferensiasi produk merupakan upaya guru dalam memberikan beragam pilihan bentuk hasil belajar yang memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan tingkat penguasaan mereka terhadap konten yang telah dipelajari. Produk yang dihasilkan peserta didik dapat bersifat formal, seperti laporan, makalah, atau esai. Selain itu, produk juga dapat bersifat informal, seperti wawancara, poster, rekaman suara, presentasi video, atau simulasi. Bentuk produk ini tidak disamaratakan untuk semua peserta didik, tetapi disesuaikan dengan peserta didik. Dengan begitu, setiap peserta didik diberi ruang untuk menunjukkan pemahaman konsep yang sesuai dengan cara berpikir dan mengekspresikan diri yang paling efektif bagi mereka.

Aspek produk dapat disesuaikan dengan gaya belajar, minat, atau kecerdasan majemuk peserta didik. Meskipun bentuk produk

disesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta didik, tetapi setiap tugas tetap harus menuntut kualitas pemikiran yang seimbang, sehingga semua peserta didik dapat menghadapi tantangan yang setara meskipun dengan pendekatan yang berbeda. Dalam aspek produk, guru memanfaatkan asesmen diagnostik sebagai acuan untuk membedakan produk pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik, baik dalam satu unit pelajaran maupun sebagai penilaian akhir pada satu semester. Hasil dari diferensiasi produk dijadikan sebagai asesmen sumatif peserta didik (Purba et al., 2021).

f. Tahap Pembelajaran Berdiferensiasi

1. Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Perencanaan pembelajaran berdiferensiasi dapat disebut sebagai tahap awal dalam pembelajaran. Menurut Purba et al., (2021:62), pada proses pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan perencanaan awal, yaitu:

- a. Pemahaman yang mendalam tentang kurikulum dan dasar-dasar pembelajaran berdiferensiasi.
- b. Perubahan pola pikir guru dari pembelajaran yang berorientasi pada target capaian nilai akhir dan ketuntasan konten belajar menuju ke pembelajaran yang lebih berorientasi pada peserta didik. Hasil akhir dari pembelajaran adalah pengembangan kompetensi peserta didik yang mungkin sekali sangat beragam

satu dengan yang lain. Maka dari itu, fokus pembelajaran berdiferensiasi bukan pada luasnya konten, namun kedalaman pemahaman, penguasaan konsep, peningkatan keterampilan, sehingga peserta didik mampu menerapkannya untuk memecahkan berbagai masalah dalam kehidupannya.

Menurut Purba et al., (2021), pembelajaran berdiferensiasi terdapat beberapa langkah yang dapat dilakukan sekolah, yaitu:

a. Perancang Pembelajaran

Guru sebagai perancang pembelajaran perlu memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap kurikulum nasional dan mengutamakan pencapaian tujuan yang lebih bermakna, bukan hanya sekedar untuk menyelesaikan materi atau konten semata. Pembelajaran yang bermakna berarti pembelajaran yang melibatkan aspek fisik, emosi, dan stimulus yang tepat untuk mendorong perkembangan berpikir peserta didik.

Berdasarkan hal tersebut, guru perlu memiliki kesadaran dan pemahaman yang mendalam terhadap keberagaman peserta didik yang membutuhkan intervensi berbeda. Maka dari itu, guru dituntut untuk mampu merancang modul ajar yang jelas dan sesuai dengan keberagaman peserta didik agar dapat terealisasi di kelas. Dalam proses pembelajaran, guru perlu membayangkan proses pelaksanaan pembelajaran dan

mengidentifikasi potensi hambatan yang akan muncul, sehingga guru dapat melakukan antisipasi pada potensi hambatan tersebut.

b. Pendamping Belajar

Guru harus memiliki kemampuan untuk melakukan refleksi diri, serta mampu berpikir dan bertanya mengenai proses berpikir yang dilakukan sendiri. Demikian pula, penting bagi guru untuk memiliki kemampuan berkomunikasi yang dapat memberdayakan peserta didik, sehingga mereka dapat menjadi pribadi yang mandiri dan maksimal dalam mengembangkan potensi diri mereka. Guru dapat membimbing peserta didik dengan membangun pemahaman mereka baik dalam berkelompok ataupun individu, mengarahkan peserta didik dengan memberikan pertanyaan dan mendengarkan peserta didik. Di dalam kelas guru harus memandu peserta didik agar dapat meningkatkan interaksi yang terjadi antara peserta didik dan guru, sehingga dapat tercipta iklim belajar yang kondusif di kelas.

c. Motivasi Belajar

Motivasi belajar sangat diperlukan dalam proses pembelajaran di kelas. Dalam hal ini, guru perlu memastikan

terciptanya kondisi yang membuat guru dan peserta didik merasa nyaman dalam mengakomodasi keberagaman dengan tetap mengutamakan rasa empati dan keharmonisan di kelas. Guru diharapkan dapat membimbing peserta didik dalam mengembangkan pola pikir berkembang (*growth mindset*), mengarahkan peserta didik untuk mencapai pengendalian diri secara internal melalui komunikasi yang positif dan dialogis, serta membangun kesepakatan di kelas. Selain itu, guru perlu memberikan pilihan dan suara kepada peserta didik agar mereka dapat terus mengembangkan potensi diri mereka.

Berdasarkan rencana pembelajaran ini, dapat disimpulkan bahwa dalam perencanaan pembelajaran berdiferensiasi, guru perlu memahami kurikulum dan mengutamakan pencapaian tujuan yang lebih bermakna, bukan hanya sekedar menyelesaikan materi atau konten pembelajaran. Selain itu, perlu adanya perancang pembelajaran, pendamping belajar, dan motivasi belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dapat dilaksanakan apabila telah melewati tahap awal yaitu asesmen

diagnostik. Setelah mendapatkan hasil asesmen diagnostik, guru dapat melaksanakan diferensiasi konten, proses, dan produk.

Menurut Blaz (2016), langkah pertama yang dapat dilakukan guru dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi yaitu dengan diferensiasi konten. Diferensiasi konten berkaitan dengan cakupan materi pembelajaran yang akan dipelajari peserta didik di kelas. Dalam aspek konten dapat mencakup tema pembelajaran yang dipilih sesuai dengan minat peserta didik, sejauh mana rentang cakupan pembelajaran dibutuhkan, dan tingkat kesulitan materi yang diberikan dengan memperhatikan tingkat penguasaan pengetahuan, literasi, dan numerasi mereka. Hal tersebut dapat membuat konten pembelajaran yang lebih relevan dan kontekstual bagi peserta didik.

Diferensiasi konten juga diterapkan dalam pemilihan bahan ajar. Berdasarkan pengelompokan Rowntree, terdapat beberapa pemilihan bahan ajar, yaitu:

1. Bahan ajar berbasis cetak mencakup buku, panduan belajar peserta didik, modul, tutorial, lembar kerja peserta didik, peta, bagan, foto, majalah dan koran, dan lain-lain.
2. Bahan ajar yang berbasis teknologi, seperti siaran audio, film, siaran televisi, video interaktif, tutorial digital, dan multimedia.

- a. Bahan ajar yang digunakan untuk praktik atau proyek, seperti alat peraga sains, lembar observasi, lembar wawancara, dan lain-lain.
- b. Bahan ajar yang dibutuhkan untuk keperluan interaksi manusia terutama untuk keperluan pendidikan jarak jauh, seperti telepon genggam, aplikasi belajar, dan lain-lain.

Dalam penentuan pemilihan bahan ajar perlu disesuaikan dengan keberagaman peserta didik yang meliputi kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik. Selama diferensiasi konten dilakukan di kelas, guru perlu melakukan evaluasi secara terus menerus terhadap materi dan bahan pembelajaran. Selanjutnya, langkah kedua dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi adalah diferensiasi proses. Diferensiasi proses berkaitan dengan bagaimana peserta didik dapat memproses informasi untuk mendapatkan pengetahuan, pemahaman konsep, dan menerapkannya. Dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi proses, guru harus mempertimbangkan beragam strategi dan aktivitas yang dapat menyesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta didik, baik dalam kelompok besar maupun kecil.

Dalam diferensiasi proses dapat melibatkan diferensiasi lingkungan belajar. Lingkungan belajar diterapkan dengan

tujuan untuk memfasilitasi keberagaman peserta didik dan meningkatkan motivasi belajar. Penerapan diferensiasi proses dan lingkungan belajar dapat dilakukan dengan menerapkan asesmen berkelanjutan yang terintegrasi dengan pembelajaran. Asesmen pembelajaran berdiferensiasi bersifat formatif dan lebih dimanfaatkan untuk melakukan rencana tindak lanjut perbaikan daripada mendapatkan nilai capaian peserta didik (Purba et al., 2021).

Langkah terakhir dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi adalah diferensiasi produk. Diferensiasi produk pada umumnya diterapkan sebagai tahapan lanjutan pada siklus proses pembelajaran berdiferensiasi. Dalam aspek produk, guru memanfaatkan asesmen diagnostik dan analisis kurikulum sebagai acuan guru untuk membedakan produk pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik, baik dalam satu unit pelajaran maupun sebagai penilaian akhir pada satu semester.

Diferensiasi produk dilakukan sebagai tahapan capaian belajar atau asesmen sumatif. Pemilihan produk yang disesuaikan dengan keberagaman peserta didik telah membuat guru secara menyeluruh melakukan asesmen untuk melihat perkembangan kompetensi dan capaian tujuan belajar peserta didik. Diferensiasi produk juga memberikan kesempatan pada

peserta didik untuk memperkaya pengalaman belajar yang lebih relevan dan kontekstual dengan dunia nyata (Purba et al., 2021).

3. Evaluasi Pembelajaran Berdiferensiasi

Evaluasi merupakan tahap akhir yang dilakukan setelah pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi sebagai asesmen sumatif. Evaluasi merupakan tahapan yang menentukan dimulainya sebuah siklus pembelajaran berdiferensiasi yang baru. Pada tahapan ini penting bagi guru dan peserta didik untuk sama-sama merefleksikan pengalaman belajar yang telah dilalui (Purba et al., 2021).

Hasil asesmen selama penerapan pembelajaran berdiferensiasi mulai dari konten, proses, dan produk, serta evaluasi akan memperoleh umpan balik berkelanjutan. Dalam proses pembelajaran berdiferensiasi secara terus menerus melakukan perbaikan pada pilihan proses dan konten, serta evaluasi tujuan pembelajaran. Evaluasi peserta didik juga dapat memberikan informasi yang dapat digunakan guru untuk memahami profil peserta didik terkait perkembangan mereka.

Asesmen pada pembelajaran diferensiasi dilakukan secara rutin dalam seluruh proses pembelajaran dari awal hingga akhir, bukan hanya di akhir semester atau tahun. Menurut Tomlinson & Moon dalam (Purba et al., 2021), mengemukakan bahwa penilaian adalah proses mengumpulkan, mensintesis, dan menafsirkan

informasi di kelas dengan tujuan membantu guru mengambil keputusan. Penilaian ini mencakup berbagai informasi yang membantu guru untuk memahami peserta didik mereka, memantau proses belajar mengajar, dan membangun komunitas kelas yang efektif.

Menurut Purba et al., (2021:71), siklus pembelajaran berdiferensiasi diterapkan dalam tiga jenis asesmen pembelajaran, yaitu:

- a) *Assessment for Learning*, asesmen yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dan berfungsi sebagai dasar perbaikan dalam proses belajar mengajar. Asesmen ini juga berperan sebagai asesmen diagnostik yang dilaksanakan di awal siklus pembelajaran berdiferensiasi.
- b) *Assessment as Learning*, asesmen yang terjadi selama proses belajar dan melibatkan keaktifan peserta didik dalam kegiatan asesmen. Asesmen ini dapat berfungsi sebagai asesmen formatif yang diterapkan melalui tahapan diferensiasi konten dan proses.
- c) *Assessment of Learning*, asesmen yang dilakukan di akhir pembelajaran untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran dan perkembangan

2. Hambatan Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi

Menurut Almujab (2023), terdapat tiga hambatan yang dapat terjadi dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di kelas.

a. Keterbatasan Waktu

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi memerlukan waktu yang panjang dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemberian pengalaman belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Guru perlu meluangkan waktu untuk mengidentifikasi kebutuhan peserta didik, mencari sumber daya yang relevan, dan menyusun strategi pembelajaran yang sesuai.

b. Keterbatasan Sumber Daya

Dalam pembelajaran berdiferensiasi guru harus menyiapkan sumber daya tambahan, seperti materi pembelajaran yang berbeda, bahan ajar yang telah disesuaikan, atau penggunaan teknologi sebagai alat bantu dalam pembelajaran. Namun, keterbatasan anggaran, akses terhadap materi dan teknologi yang terbatas, serta kurangnya dukungan dari pihak administrasi dapat menjadi hambatan dalam memenuhi kebutuhan sumber daya untuk pembelajaran berdiferensiasi.

c. Keterampilan Guru

Dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi memerlukan keterampilan dan pengetahuan khusus dari guru. Guru perlu

mengidentifikasi kebutuhan belajar individu peserta didik, merancang dan mengelola pengalaman pembelajaran yang sesuai, serta memantau perkembangan dan kemajuan peserta didik secara individual. Jika guru tidak memiliki pengetahuan atau keterampilan yang cukup dalam pembelajaran berdiferensiasi, maka pembelajaran berdiferensiasi tidak efektif untuk dilakukan.

3. Konsep Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

a. Definisi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Menurut *National Council for the Social Studies (NCSS)*, Studi sosial adalah studi terpadu antara ilmu sosial dan humaniora untuk meningkatkan kompetensi kewarganegaraan. Dalam program sekolah, studi sosial menyediakan pembelajaran yang terkoordinasi dan sistematis dengan memanfaatkan disiplin ilmu seperti antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, psikologi, agama, dan sosiologi, serta konten yang sesuai dari humaniora, matematika, dan ilmu pengetahuan alam (Sudarsono, 2024).

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki muatan konsep dari bidang kajian ilmu sosial lain, seperti geografi, ekonomi, ilmu politik, hukum, sejarah, antropologi, psikologi, dan sosiologi. Secara sederhana, IPS dapat didefinisikan sebagai perpaduan dari berbagai konsep atau materi ilmu-ilmu sosial yang diramu untuk kepentingan pendidikan dan pembelajaran di sekolah.

IPS tidak hanya mengacu pada satu disiplin ilmu saja tetapi menyatukan berbagai disiplin ilmu sosial untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang kehidupan sosial. IPS merupakan studi integrasi dari ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu humaniora guna mengembangkan kemampuan kewarganegaraan. Di Indonesia, IPS telah menjadi salah satu mata pelajaran yang sangat penting untuk diajarkan kepada peserta didik. Hal tersebut dikarenakan setiap individu adalah makhluk sosial yang hidup bermasyarakat. Untuk menjadi warga negara yang baik, maka diperlukan pengetahuan yang benar tentang konsep sosial.

Mata pelajaran IPS di Indonesia dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis. IPS sebagai bidang studi tidak hanya memberikan bekal pengetahuan, tetapi juga memberikan bekal nilai dan sikap, serta keterampilan dalam kehidupan peserta didik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Disiplin ilmu-ilmu sosial yang dikembangkan dalam IPS meliputi ilmu sejarah, geografi, sosiologi, politik, hukum, ekonomi, dan pendidikan kewarganegaraan. Ilmu Pengetahuan Sosial dirancang untuk kepentingan pendidikan, sehingga keberadaan IPS lebih terfokus pada dunia sekolah. Mata pelajaran IPS telah diberikan mulai dari Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Pertama (SMP). Materi IPS di

SD menggunakan pendekatan sesuai dengan ide. Sedangkan, satuan pendidikan SMP menggunakan pendekatan terpisah. Pada jenjang SMP materi IPS mencakup materi sosiologi, sejarah, ekonomi, dan geografi (Susanti & Endayani, 2018)

b. Karakteristik Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) memiliki karakteristik tersendiri yang membedakan dengan mata pelajaran lainnya. Menurut Yulia Siska dalam (A. A. Musyarofah & Suma, 2021), mengemukakan bahwa terdapat tujuh karakteristik mata pelajaran IPS, yaitu:

1. Bahan pelajarannya akan lebih banyak memperhatikan minat peserta didik, masalah-masalah sosial, keterampilan berfikir serta pemeliharaan/pemanfaatan lingkungan alam.
2. Mencerminkan berbagai kegiatan dasar manusia.
3. Pengorganisasian kurikulum IPS bisa dilakukan secara *integrated* (terpadu), *correlated* (berhubungan), dan *separated* (terpisah).
4. Susunan bahan pembelajaran dapat bervariasi dari pendekatan kewarganegaraan, fungsional, humanitis, dan struktural.
5. Kelas pengajaran IPS akan dijadikan laboratorium demokrasi.
6. Evaluasi pembelajaran IPS meliputi aspek kognitif, afektif, psikomotor dan mengembangkan *democratic quotient* dan *citizenship quotient*.

7. Sosiologi dan ilmu sosial lainnya melengkapi program pembelajaran IPS. Demikian halnya science, teknologi, matematika, dan agama.

c. Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Tujuan IPS secara umum adalah memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan nilai yang memungkinkan mereka dapat menjadi warganegara yang berpartisipasi dalam masyarakat yang demokratis

Tujuan mata pelajaran IPS menurut Permendiknas nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi untuk mata pelajaran pendidikan dasar dan menengah, antara lain:

- 1) Peserta didik mampu mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, serta keterampilan dan kehidupan sosial.
- 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

d. Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Menurut Musyarofah (2021:5-6), ruang lingkup mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial jenjang SD dan SMP, yaitu:

- 1) Manusia, tempat, dan lingkungan.
- 2) Waktu, keberlanjutan, dan perubahan.
- 3) Sistem sosial budaya.
- 4) Perilaku ekonomi dan kesejahteraan.

Menurut Sardiyo, ruang lingkup IPS adalah kehidupan manusia dalam masyarakat atau manusia sebagai anggota masyarakat. Fokus kajian IPS terletak pada berbagai dimensi manusia dalam kehidupan bermasyarakat atau sosial. IPS merujuk pada kajian yang berpusat pada aktivitas kehidupan manusia (M. Musyarofah et al., 2021).

Aktivitas manusia dapat dilihat dari dimensi waktu yang mencakup masa lalu, sekarang, dan masa depan. Aktivitas manusia yang berkaitan dalam hubungan dan interaksinya dengan segala aspek keruangan atau geografis. Aktivitas sosial manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dalam dimensi arus produksi, distribusi, dan konsumsi. Dapat dikaji pula bagaimana manusia dapat membentuk seperangkat peraturan sosial dalam menjaga pola interaksi sosial antar manusia. Selain itu, dapat dikaji juga bagaimana cara manusia memperoleh dan mempertahankan suatu kekuasaan.

F. Penelitian Relevan

Tabel 1.1 Penelitian Relevan

No.	Nama dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Yunike Sulistyosari (2022) Penerapan Pembelajaran IPS Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka Belajar	Metode Kualitatif	Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di kelas 7 SMP Kesatrian 1 Semarang diawali dengan melakukan pemetaan gaya belajar peserta didik, serta menggunakan diferensiasi konten, proses, dan produk dalam pembelajaran di kelas.	Kesamaan dalam meneliti tentang pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPS.	Perbedaan pada objek penelitian. Penelitian ini akan meneliti tentang perencanaan, evaluasi, dan hambatan dalam pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPS.
2.	Edwin Mirzachaerulsyah (2023) Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Sejarah	Metode Deskriptif Kualitatif	Perencanaan pembelajaran berdiferensiasi di SMAN 1 dan 10 Pontianak dengan mengikuti kegiatan <i>In House Training</i> (IHT), Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sejarah, dan Asosiasi Guru Sejarah Indonesia. Pelaksanaan dengan pemetaan gaya belajar peserta didik, diferensiasi konten, proses, dan produk. Evaluasi dilakukan dengan melihat proses pengamatan baik sikap, <i>feedback</i> dan keaktifan mereka di kelas.	Kesamaan dalam meneliti tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berdiferensiasi.	Perbedaan dalam tempat penelitian yaitu di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Penelitian ini meneliti tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPS.

3.	<p>Khaerunnisa (2024)</p> <p>Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran IPS di Kelas VII SMP Negeri 2 Jawilan</p>	<p>Metode Deskriptif Kualitatif</p>	<p>Pembelajaran berdiferensiasi di kelas 7C SMPN 2 Jawilan diawali dengan tes diagnostik untuk merancang modul ajar yang berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi diterapkan berdasarkan gaya belajar dengan menggunakan diferensiasi konten, proses, dan produk. Di akhir pembelajaran guru melaksanakan kegiatan refleksi untuk memastikan bahwa peserta didik telah memahami pembelajaran.</p>	<p>Kesamaan dalam meneliti tentang pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi mata pelajaran IPS.</p>	<p>Perbedaan pada objek penelitian. Penelitian ini meneliti tentang hambatan dalam pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPS.</p>
4.	<p>Wilda Nurfi Dera Sagita (2025)</p> <p>Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran IPS Dalam Usaha Memenuhi Kebutuhan Belajar Peserta didik Di SMP</p>	<p>Metode Kualitatif</p>	<p>Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di SMPN 16 Malang diawali dengan tes diagnostik pada awal semester. Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dilakukan dengan diferensiasi konten, proses, dan produk.</p>	<p>Kesamaan dalam meneliti pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPS.</p>	<p>Penelitian ini meneliti tentang perencanaan dan evaluasi pembelajaran berdiferensiasi mata pelajaran IPS, serta hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi.</p>